

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit Internal

2.1.1.1 Pengertian Audit Internal

Menurut Sawyer et al. (2009:9) pengertian audit internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah (1) informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan; (2) risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi; (3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti; (4) kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi; (5) sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis; dan (6) tujuan organisasi telah dicapai secara efektif - semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.”

Menurut Mulyadi (2016:211) audit internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal merupakan kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut”.

Kemudian pengertian audit internal menurut Agoes (2017:204) adalah sebagai berikut :

“Internal Audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”.

Sedangkan menurut Hery (2018:1) audit internal yaitu:

“Audit internal adalah suatu fungsi penilain yang dikembangkan secara bebas dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatankegiatan internal perusahaan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan.”

Definisi audit internal menurut The Institute of Internal Auditor (the IIA Board of Directors) dalam Tuanakotta (2019:2) adalah sebagai berikut:

“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa audit internal merupakan suatu aktivitas penilaian independen dan objektif yang dilakukan secara sistematis dalam suatu organisasi, dengan tujuan utama memberikan keyakinan (assurance) dan layanan konsultasi guna meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional organisasi.

2.1.1.2 Tujuan Audit Internal

Menurut Sawyer et al. (2009) tujuan audit internal adalah sebagai berikut:

"Tujuan Audit Internal adalah untuk membantu organisasi dalam merencanakan dan melakukan audit, serta mengevaluasi tindak lanjut hasil audit. Mengidentifikasi semua kemungkinan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya juga merekomendasikan peningkatan menyeluruh dari sistem kontrol internal dan operasional secara objektif. Memastikan kepatuhan terhadap hukum, peraturan, dan kebijakan yang berlaku dalam organisasi"

Menurut Tunggal (2016) tujuan yang ingin dicapai oleh internal audit yaitu sebagai berikut:

1. “Kebenaran dan kelengkapan informasi kelengkapan organisasi / perusahaan.

2. Penyesuaian dan penerapan kebijakan perusahaan, rencana kerja, prosedur dan hal-hal yang diwajibkan dan hal-hal yang mencakup hukum dan perlakuan yang berlaku.
3. Menjaga asset perusahaan terhadap pengguna yang salah atau sewenangwenang oleh pihak yang tidak berkepentingan.
4. Efektivitas, efisiensi dan kelengkapan organ operasi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.
5. Internal Control tersebut harus mencakup pengendalian aktivitas perusahaan, pengendalian aktiva perusahaan, bentuk informasi dan komunikasi (terutama keuangan, pengendalian yang berkelanjutan atau monitoring, pengendalian lingkungan kerja dan sekeliling, pengendalian terhadap bahaya, risiko yang diambil perusahaan”

Menurut Tugiman (2019:255) tujuan audit internal adalah sebagai berikut:

"Tujuan dari pemeriksaan internal adalah untuk mendukung anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif. Proses pemeriksaan internal mencakup analisis, penilaian, dan pemberian rekomendasi. Selain itu, tujuan pemeriksaan juga mencakup pengembangan sistem pengawasan yang efisien dengan biaya yang terjangkau."

Sedangkan menurut Hery (2018:67) tujuan utama pemeriksaan internal

yaitu untuk meyakinkan :

1. “Keandalan Informasi
Pemeriksa internal harus meninjau keandalan (reliabilitas dan integritas) berbagai informasi finansial dan pelaksanaan pekerjaan atau operasi, serta berbagai cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi.
2. Kesesuaian dengan Kebijakan, Rencana, Prosedur dan Peraturan Perundang-undangan
Pemeriksa internal harus meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan berbagai kebijakan, rencana, prosedur, ketentuan perundangundangan, dan peraturan yang dimiliki.
3. Perlindungan terhadap Aset
Pemeriksa internal harus meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi aset terhadap berbagai jenis kerugian seperti kerugian yang diakibatkan oleh pencurian atau kegiatan yang ilegal. Pada saat memverifikasi keberadaan suatu aset, pemeriksa harus mempergunakan prosedur pemeriksaan yang sesuai dan tepat.
4. Penggunaan Sumber Daya secara Ekonomis dan Efisien

Pemeriksaan yang berhubungan dengan ekonomis dan efisien dalam penggunaan sumber daya harus mengidentifikasi berbagai keadaan seperti:

- a. Fasilitas-fasilitas yang tidak dipergunakan sepenuhnya.
 - b. Pekerjaan yang tidak produktif.
 - c. Berbagai prosedur yang tidak dapat dibenarkan berdasarkan pertimbangan biaya.
 - d. Terlalu banyak atau sedikitnya jumlah staf.
5. Pencapaian Tujuan
Pemeriksa internal harus menilai pekerjaan, operasi, atau program untuk menilai apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dan apakah pekerjaan, operasi, atau program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan audit internal adalah untuk memberikan nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui kegiatan evaluatif yang sistematis dan objektif. Audit internal bertujuan membantu manajemen dan seluruh anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif, efisien, dan taat aturan.

2.1.1.3 Fungsi Audit Internal

Menurut Mulyadi (2016:211) fungsi audit internal dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. "Fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilaipengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai tugas organisasi. Dengan demikian fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektifitas dari unsur-unsur pengendalian internal yang lain.
2. Fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian bebas, yang terdapat dalam organisasi, dan dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian rekomendasi, dan komentar-komentarpentingterhadap kegiatan manajemen, auditor internal menyediakan jasa-jasa tersebut. Auditor internal berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada unit atas catatan akuntansi".

Adapun menurut Tugiman (2019:11) fungsi audit internal dapat di jelaskan sebagai berikut :

- 1) “Audit internal atau pemeriksaan intern merupakan fungsi yang melakukan evaluasi untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan ekonomi terhadap berbagai kegiatan, aktivitas, atau program dalam organisasi.
- 2) Audit internal bertujuan untuk menguji dan menyalakan kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan, sebagai kontrol organisasi yang mengukur dan menyalakan organisasi itu sendiri.
- 3) Informasi yang dihasilkan audit internal ditujukan untuk manajemen organisasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat.”

Sedangkan menurut Hery (2018:66) fungsi audit internal adalah sebagai berikut:

“Fungsi audit internal adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran, dan komentar yang objektif mengenai kegiatan/hal-hal yang diperiksa.”

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat diinterpretasikan bahwa fungsi audit internal adalah sebagai alat bantu manajemen dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan kebijakan, prosedur, dan tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

2.1.1.4 Ruang Lingkup Audit Internal

Ruang lingkup audit menurut Kaunang (2013:75) adalah adalah sebagai berikut:

1. “Audit keuangan
2. Audit Operasional
3. Audit Kepatuhan
4. Audit Sistem Informasi
5. Audit Kerja”

Menurut Agoes (2017:204) ruang lingkup audit internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal mencakup penilaian terhadap seluruh kegiatan organisasi, termasuk efisiensi dan efektivitas operasi, keandalan laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Sedangkan menurut Hery (2018:2) lingkup audit internal adalah sebagai berikut:

"Lingkup pekerjaan audit internal adalah meningkatkan keandalan informasi dan memastikan dipatuhinya kebijakan manajamen, memastikan perlindungan terhadap aset perusahaan dan penilaian terhadap penggunaan sumber daya dilakukan secara ekonomis dan efisien.”

Berdasarkan uraian dari berbagai ahli di atas, dapat diinterpretasikan bahwa ruang lingkup audit internal mencakup seluruh aktivitas organisasi, baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan, dengan tujuan utama untuk mengevaluasi, menilai, dan meningkatkan efektivitas tata kelola, pengendalian internal, serta manajemen risiko organisasi.

2.1.1.5 Aktivitas Audit Internal

Menurut Hery (2018:119) aktivitas audit internal pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam 2 macam bentuk yaitu :

1. "*Financial Auditing*

Kegiatan ini antara lain mencakup pengecekan atas kecermatan dan kebenaran segala data keuangan, mencegah terjadinya kesalahan atau kecurangan dan menjaga kekayaan perusahaan. Tugas-tugas ini dapat dilaksanakan tanpa suatu evaluasi yang memerlukan penelitian lebih mendalam dan hasil audit ini di ukur dengan tolak ukur yang mudah, yaitu "benar" atau "salah" Dengan kata lain, audit keuangan berusaha untuk memverifikasi adanya aset dan untuk memperoleh kepastian bahwa terhadap aset itu telah diadakan pengamanan yang tepat. Di samping itu yang lebih penting lagi adalah bahwa keserasian dari sistem pembukuan serta pembuatan laporan akan diperiksa dalam financial auditing ini.

2. *Operational Auditing*

Pemeriksaan lebih ditunjukkan pada bidang operasional untuk dapat memberikan rekomendasi berupa perbaikan dalam cara kerja, sistem pengendalian dan sebagainya. Pada perkembangan fungsi (peran) audit internal saat ini, auditor internal sepertinya sedikit mengurangi kegiatan pemeriksaan dalam bidang keuangan, dan lebih banyak perhatiannya diberikan pada kegiatan pemeriksaan operasional. Namun intinya adalah bahwa pemeriksaan operasional ini meliputi perluasan dari pemeriksaan internal pada semua operasi perusahaan, dan tidak membatasi diri pada bidang keuangan dan akuntansi semata, oleh karena aktivitas keuangan dan akuntansi berhubungan erat dengan hampir semua aktivitas yang berlangsung dalam perusahaan."

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan atau aktivitas audit internal merupakan serangkaian upaya sistematis yang dilakukan oleh auditor internal untuk menilai dan meningkatkan efektivitas pengendalian internal, kepatuhan, efisiensi operasional, serta keandalan informasi keuangan dalam suatu organisasi.

2.1.1.6 Definisi Auditor Internal

Menurut Hery (2018) definisi auditor internal adalah sebagai berikut:

"Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, di mana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan."

Sedangkan Ardianingsih (2023:6) mendefinisikan auditor internal yaitu sebagai berikut :

"Auditor internal adalah pegawai dari perusahaan yang diaudit dan mendapatkan gaji dari perusahaan. Auditor internal melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen dalam lingkungan perusahaan sebagai suatu bentuk jasa bagi perusahaan. Auditor internal biasanya melakukan audit kepatuhan dan audit operasional. Auditor internal memberikan rekomendasi untuk perbaikan bagi perusahaan. Pihak luar biasanya tidak dapat mengandalkan hasil audit yang

dilakukan oleh auditor internal karena kedudukannya yang kurang independen. Auditor internal biasanya melaksanakan kegiatan audit setahun dua kali atau sesuai dengan kebutuhan organisasi atau perusahaan."

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa auditor internal adalah individu yang bekerja di dalam suatu organisasi atau perusahaan dan memiliki tanggung jawab utama untuk melakukan penilaian serta pengawasan atas kegiatan operasional, kepatuhan, dan pengendalian internal organisasi tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

2.1.1.7 Wewenang dan Tanggung Jawab Auditor Internal

Menurut Kaunang (2013:12) tanggung jawab dan kewenangan auditor internal adalah sebagai berikut :

1. *General Manager Internal Audit*
 - a. Supervisi audit induk dan anak perusahaan.
 - b. Identifikasi masalah yang harus dirundingkan dengan manajemen.
 - c. Membuat rencana kerja audit, ruang lingkup pemeriksaan, dan pelaksanaan audit program, serta melaporkan semua aktivitas kepada Direktur Audit Internal.
2. *Senior/Audit Manager*
 - a. Membuat laporan hasil audit dengan mengidentifikasi masalah.
 - b. Supervisi penempatan audit staf, luas ruang lingkup pemeriksaan, dan pelaksanaan audit program.
 - c. Mendiskusikan permasalahan dengan General Manager Internal Audit.
3. *Audit Senior 1, 2, 3*
 - a. Bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan audit di lapangan.
 - b. Merencanakan dan linkups emarikson sas program General Manager Internal Audit/Senior Audit Manager serta menentukan atau mengatur staf audit yang akan melaksanakan tugas.
4. *Audit Assistant*

Melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasan dengan petunjuk jelas dan sasaran yang pasti."

Adapun menurut Tunggal (2016:21) dalam mengungkapkan bahwa :

"Tanggung jawab auditor internal adalah menerapkan program audit internal, mengarahkan personel dan aktivitas departemen audit internal,

menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan".

Menurut Tugiman (2019:53) tanggung jawab auditor internal adalah sebagai berikut:

“Auditor internal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan, yang harus disetujui dan ditinjau atau direview oleh pengawas.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tanggung jawab auditor internal mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atas kegiatan audit internal dengan tetap menjaga objektivitas dan independensi dalam memberikan penilaian terhadap aktivitas organisasi.

2.1.2 Kompetensi Auditor

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Edison et al. (2017:142) :

“Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (*Knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*).”

Menurut Agoes (2017:147) kompetensi adalah sebagai berikut :

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Sementara menurut Dessler (2018:16) kompetensi adalah:

“Kompetensi adalah karakteristik pribadi yang dapat ditunjukkan seperti pengetahuan, keterampilan dan perilaku pribadi seperti kepemimpinan.”

Sedangkan Arens et al. (2022:22) mendefinisikan kompetensi auditor sebagai berikut:

“Competence as a requirement for auditors to have formal education in field of auditing and accounting, adequate practical experience for workers who are being carried out, as well as continuing professional education.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas secara efektif, yang dibentuk melalui integrasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai pribadi, serta karakteristik perilaku lainnya.

2.1.2.2 Kompenen dan Karakteristik Kompetensi Auditor

Komponen kompetensi auditor merupakan cakupan beberapa aspek utama yang dibutuhkan auditor agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan baik. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja.

Menurut Mulyadi (2016:50) komponen yang terdapat dalam kompetensi auditor adalah sebagai berikut:

“Kompetensi auditor mencakup pendidikan formal di bidang akuntansi, pengalaman praktis dalam auditing, serta pelatihan profesional. Kompetensi ini harus dijaga dan ditingkatkan melalui pendidikan berkelanjutan”.

Kemudian menurut Agoes (2017) komponen kompetensi auditor adalah sebagai berikut:

“Komponen kompetensi auditor meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan teknis dan profesional, serta pemahaman

terhadap standar audit dan peraturan yang relevan. Tanpa kompetensi yang memadai, auditor tidak dapat memberikan opini yang dapat diandalkan.”

Sedangkan karakteristik kompetensi auditor internal menurut Louwers et al. (2018) yang meliputi :

1. "Pengetahuan (*knowledge*) dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :
 - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan review analisis. Review analisis terdiri dari evaluasi informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non keuangan.
 - b. Memiliki pengetahuan tentang auditing. Pengetahuan tentang auditing meliputi penerapan standar. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Standar ini mencakup pertimbangan seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.
 - c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing (EDP)*
2. Pendidikan (*Education*) untuk kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain :
 - a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
 - b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor.
3. Pengalaman (*Experience*) dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi :
 - a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis.
 - b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing (EDP)* maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit."

Kadir (2023:10) mengemukakan bahwa karakteristik Kompetensi Auditor dapat dikategorikan sebagai berikut:

“Kompetensi auditor (yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan atribut personal/sikap profesional) secara positif dan signifikan

mempengaruhi efektivitas kinerja auditor internal. Artinya, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor internal, semakin efektif pula kinerja yang mereka hasilkan dalam melaksanakan tugas-tugas audit, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi”

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai komponen kompetensi auditor, dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor merupakan aspek utama yang harus dimiliki seorang auditor, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, yang keseluruhannya harus dijaga dan ditingkatkan melalui pendidikan berkelanjutan. auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kompetensi yang memadai untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya secara professional, efektif, dan dapat dipercaya.

2.1.2.3 Pengertian Kompetensi Auditor Internal

Menurut dalam bukunya menyatakan bahwa auditor diharuskan memiliki kompetensi yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, auditor harus memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, yang memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk memahami prinsip-prinsip akuntansi dan praktik auditing. Selain itu, pengalaman praktik yang memadai juga sangat penting, karena pengalaman ini memungkinkan auditor untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi nyata dan memahami dinamika yang ada dalam lingkungan audit. Terakhir, auditor perlu mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa mereka tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam standar auditing, regulasi, dan praktik terbaik di industri. Kompetensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa auditor dapat

melaksanakan tugasnya dengan efektif dan memberikan nilai tambah bagi organisasi yang diaudit Arens et al. (2022:97)

Menurut Louwers et al. (2018:34) :

“Kompetensi auditor adalah kemampuan yang dimiliki auditor yang meliputi pengetahuan untuk menjalankan tugas audit secara profesional, yang diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman kerja, serta pendidikan profesional berkelanjutan guna menastikan pengetahuan dan keahlian terus mengikuti perkembangan.”

Hiro Tugiman (2019:27) mendefinisikan kompetensi auditor internal sebagai berikut :

“Kompetensi auditor internal adalah pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.”

Menurut Agoes (2017:146) definisi kompetensi auditor internal adalah sebagai berikut :

“Kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”
Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat diinterpretasikan ulang

bahwa kompetensi auditor internal merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta sikap profesional yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk menjalankan tugasnya secara tepat, andal, dan sesuai standar profesional.

2.1.2.4 Manfaat Kompetensi Auditor Internal

Menurut Mulyadi (2016) mengenai manfaat kompetensi auditor internal adalah sebagai berikut:

"Kompetensi auditor internal menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan auditor untuk memberikan jasa dengan penuh keahlian. Auditor internal yang kompeten memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk melaksanakan audit secara sistematis dan efektif. Hal ini memastikan bahwa audit menghasilkan temuan dan rekomendasi yang akurat dan dapat diandalkan."

Auditor internal yang kompeten mampu meningkatkan kinerja dan kualitas audit melalui pelaksanaan prosedur yang tepat dan hasil audit yang andal. Kompetensi memungkinkan auditor untuk memastikan kepatuhan terhadap standar dan regulasi yang berlaku, serta memberikan informasi yang mendukung pengambilan keputusan manajemen. Selain itu, auditor yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dapat mendeteksi potensi kesalahan maupun kecurangan secara lebih efektif. Kompetensi juga menjadikan auditor lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan bisnis, sehingga audit internal tetap relevan dan bermanfaat (Hery, 2018:100).

2.1.2.5 Indikator Kompetensi Auditor Internal

Menurut Rahayu & Suhayati (2013:2) terdapat 4 indikator kompetensi auditor internal yaitu sebagai berikut:

1. "Pengetahuan
 - 1) Pengetahuan prosedur dalam pemeriksaan (pengauditan)
 - a. Perencanaan Pemeriksaan
 - b. Pengujian dan Pengevaluasian Informasi
 - c. Penyampaian Hasil Pemeriksaan
 - d. Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan
 - 2) Pengetahuan dalam Teknik pemeriksaan
 - 3) Pengetahuan dalam prinsip - prinsip manajemen

- 4) Pengetahuan dasar dari berbagai pengetahuan seperti akuntansi, ekonomi, hukum perdagangan, perpajakan, keuangan, metode-metode kuantitatif dan sistem informasi yang dikomputerisasi.
2. Pengalaman
 - 1) Auditor profesional memiliki pengalaman audit selama 5 tahun lebih.
 - 2) Auditor internal berpengalaman akan lebih tepat dalam mengindikasi kesalahan.
 - 3) Auditor internal berpengalaman akan lebih tepat dalam memberikan rekomendasi yang tepat waktu.
3. Kemampuan
 - 1) Auditor harus memiliki kemampuan lebih dalam memproses informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.
 - 2) Auditor berpengalaman memberikan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat dengan baik dalam menjalankan auditnya.
4. Pelatihan
 - 1) Auditor wajib mengikuti pendidikan dan pelatihan sertifikasi jabatan fungsional auditor (JFA) yang sesuai dengan jenjangnya dan/atau sertifikasi lain di bidang pengawasan intern pemerintah.
 - 2) Auditor wajib memiliki pengetahuan dan akses atas informasi teraktual dalam standar, metodologi, prosedur, dan teknik. Pendidikan profesional berkelanjutan dapat diperoleh melalui keanggotaan dan partisipasi dalam asosiasi profesi, pendidikan sertifikasi jabatan fungsional auditor, konferensi, seminar, kursus - kursus, program pelatihan di kantor sendiri, dan partisipasi dalam proyek penelitian yang memiliki substansi di bidang pengawasan intern."

Kemudian menurut Louwers et al. (2018:45) kompetensi auditor dapat diukur melalui karakteristik kompotensi auditor internal yang meliputi :

1. "Pengetahuan (*knowledge*) dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :
 - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan review analisis. Review analisis terdiri dari evaluasi informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non keuangan.
 - b. Memiliki pengetahuan tentang auditing. Pengetahuan tentang auditing meliputi penerapan standar. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Standar ini mencakup pertimbangan seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.

- c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing (EDP)*
- 2. Pendidikan (*Education*) untuk kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain :
 - a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
 - b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor.
- 3. Pengalaman (*Experience*) dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi :
 - a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis.
 - b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing (EDP)* maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit."

Sedangkan menurut Moeller (2016:23) indikator-indikator kompetensi auditor internal adalah sebagai berikut:

1. "Pengetahuan dan wawasan yang luas terkait bidang audit, tata kelola, risiko, dan pengendalian internal.
2. Keahlian teknis dalam pelaksanaan audit, termasuk kemampuan analitis dan pemecahan masalah.
3. Kemampuan komunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan temuan dan rekomendasi audit.
4. Pemahaman terhadap standar profesional dan etika audit internal.
5. Pengalaman dan pelatihan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan tugas audit".

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa indikator kompetensi auditor internal mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi dan sangat penting untuk mendukung pelaksanaan tugas audit secara profesional, efektif, dan berkualitas tinggi. Kompetensi diukur dari aspek pengetahuan, pendidikan dan pengalaman yang dimiliki auditor.

2.1.3 *Due Professional Care Auditor*

2.1.3.1 **Pengertian Due Professional Care Auditor**

Menurut Rahayu & Suhayati (2013:42) pengertian *due professional care* auditor adalah sebagai berikut :

"Due professional care merupakan kemahiran profesional yang cermat dan seksama dalam menjalankan tanggung jawabnya dilapangan".

Menurut Arens et al. (2022:85) :

"Due professional care requires the auditor to exercise care and skill expected of a reasonably prudent and competent auditor in similar circumstances."

Menurut The Institute of Internal Auditors (2024:29) :

"Due professional care merupakan kemampuan dan tanggung jawab auditor internal untuk melaksanakan tugasnya secara hati-hati, cermat, profesional, dan sesuai dengan standar audit internal, dengan mempertimbangkan risiko, kompleksitas, dan kebutuhan organisasi, serta dengan menggunakan penilaian dan skeptisisme profesional guna memberikan keyakinan dan nilai tambah yang andal."

Definisi di atas menjelaskan bahwa auditor internal harus menerapkan kehati-hatian dan keterampilan yang diharapkan dari auditor internal yang cukup bijaksana dan kompeten. Kehati-hatian profesional yang semestinya tidak berarti kesempurnaan.

Kemudian menurut Agoes (2017:36) :

"Due Professional Care dapat diartikan sebagai sikap skeptis atau sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab."

Sedangkan Hery Hery (2018:299) menyatakan *due professional care* auditor adalah:

"Sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional yang mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap dan bertindak secara hati-hati, menyeluruh dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan".

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *due professional care* merupakan sikap cermat dan tindakan profesional yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh kehati-hatian, ketelitian, tanggung jawab, dan pemikiran kritis. Sikap ini mencerminkan standar perilaku yang tinggi dari seorang auditor dalam menjalankan fungsinya secara cermat, seksama, dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

2.1.3.2 Tujuan Due Professional Care Auditor

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:133) tujuan *due professional care* adalah sebagai berikut:

"Tujuan *due professional care* adalah untuk memastikan bahwa auditor melaksanakan tugasnya dengan tingkat kehati-hatian dan keterampilan profesional yang memadai, sehingga menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan."

Adapun Arens et al. (2022:99) menyatakan bahwa tujuan *due professional care* auditor adalah:

"*Due professional care* bertujuan untuk memastikan bahwa auditor melaksanakan audit dengan tingkat kehati-hatian dan keterampilan profesional yang memadai, sehingga dapat mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau kecurangan yang material dalam laporan keuangan."

Kemudian menurut Sukrisno Agoes (2017:89) tujuan *due professional care* adalah sebagai berikut:

“*Due professional care* bertujuan untuk mencegah auditor dari kelalaian dalam mendeteksi salah saji material, dengan menerapkan skeptisisme profesional dan penilaian yang cermat selama proses audit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan *due professional care* adalah untuk memastikan bahwa auditor menjalankan tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat kehati-hatian, ketelitian, dan keterampilan yang memadai, sehingga proses audit berjalan secara efektif, objektif, dan dapat menghasilkan laporan yang andal serta dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.3.3 Karakteristik Due Professional Care Auditor

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:42) terdapat dua karakteristik *due professional care* yaitu adalah sebagai berikut:

1. Skeptisisme Profesional

Sikap yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang diperoleh.

2. Keyakinan yang Memadai

Tanggapan auditor dalam menarik kesimpulan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan.

Kemudian menurut Moeller (2016) terdapat beberapa karakteristik dalam *due professional care*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. “Kompetensi Profesional: Auditor harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai untuk melaksanakan tugas audit secara efektif.

2. Skeptisisme Profesional: Auditor harus mempertahankan sikap skeptis yang sehat, selalu mempertimbangkan kemungkinan adanya kesalahan atau kecurangan dalam informasi yang diperiksa.
3. Kepatuhan terhadap Standar Etika: Auditor harus mematuhi kode etik profesi, termasuk integritas, objektivitas, dan kerahasiaan.
4. Kehati-hatian dan Ketelitian: Dalam merencanakan dan melaksanakan audit, auditor harus berhati-hati dan teliti untuk memastikan bahwa semua aspek yang relevan telah dipertimbangkan.
5. Penggunaan Penilaian Profesional: Auditor harus menggunakan penilaian profesional dalam mengevaluasi bukti audit dan dalam membuat keputusan terkait temuan dan rekomendasi.”

Menurut Sukrisno Agoes (2017:22) terdapat dua karakteristik dalam *due professional care* yang harus diperhatikan oleh setiap auditor, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skeptisisme Profesional

Pengawasan kemahiran profesional dengan ermat dan seksama menuntu auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional, Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit dan Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi auditor untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif.

2. Keyakinan yang memadai

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan dan keyakinan mutlak tidak dapat

dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut dan karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasar standar audit yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material.

Menurut The Institute of Internal Auditors (2024:30) terdapat 3 karakteristik yang menjadi standar yang harus dipenuhi dalam penerapan *Due Professional Care* :

1. Kesesuaian dengan Standar Audit Internal : Auditor internal harus memahami dan mematuhi standar serta pedoman audit yang berlaku di perusahaan. Prosedur audit harus dilaksanakan sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan untuk memastikan proses audit berjalan secara sistematis dan profesional. Penerapan prinsip-prinsip audit yang benar membantu menghasilkan audit yang dapat dipercaya dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.
2. Kecermatan Profesional : Audit dilaksanakan dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian tanpa terburu-buru. Auditor wajib memahami tujuan serta kondisi perusahaan sebelum melakukan audit agar proses audit dapat disesuaikan dengan kebutuhan manajemen. Pertimbangan terhadap manfaat, waktu, dan biaya audit sangat penting agar audit dilakukan secara efektif dan efisien. Sebelum audit dimulai, perlu dilakukan penilaian risiko dan pertimbangan profesional terkait potensi kesalahan besar atau fraud.

3. Skeptisme Profesional : Auditor harus bersikap kritis dan mempertanyakan keandalan bukti audit yang diterima sebelum digunakan. Evaluasi terhadap informasi dan dokumen harus dilakukan secara objektif dan teliti, tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi. Pengetahuan dan keahlian profesional digunakan untuk menilai keabsahan data audit. Waspada terhadap kemungkinan kekeliruan atau kecurangan, serta mengumpulkan bukti audit yang cukup untuk mendukung kesimpulan sangat penting. Auditor juga menyadari keterbatasan audit dalam mendeteksi seluruh kecurangan dan menghindari kesimpulan yang tergesa-gesa tanpa bukti memadai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa *due professional care* merupakan sikap profesional auditor dalam melaksanakan audit dengan hati-hati, teliti, dan bertanggung jawab. Auditor wajib bekerja sesuai standar, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, serta mengevaluasi bukti secara objektif untuk menghindari kesalahan atau kecurangan. Dengan menggunakan penilaian profesional dan menyesuaikan pendekatan audit dengan kondisi organisasi, auditor dapat menghasilkan kinerja yang baik dan dapat membantu pengambilan keputusan manajemen.

Salah satu karakteristik utama yang secara konsisten disebut oleh para ahli seperti Siti Kurnia Rahayu, Sukrisno Agoes, Moeller, dan The IIA (2024) adalah skeptisisme profesional. Mereka sepakat bahwa auditor harus selalu bersikap kritis, tidak mudah percaya, dan mengevaluasi bukti audit secara objektif sebagai bagian penting dari penerapan *due professional care*.

2.1.3.4 Kendala dan Solusi Pelaksanaan *Due Professional Care*

Dalam praktiknya, penerapan *due professional care* oleh auditor sering kali masih menghadapi berbagai kendala, seperti kelalaian, kurang fokus, ketidaktelitian, dan kurangnya kehati-hatian saat melaksanakan tugas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan auditor melakukan kesalahan dalam proses audit, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil audit itu sendiri.

Menurut pemberitaan dari (detik.com, 2017), dilihat dari fakta di lapangan mengenai kendala *due professional care* auditor, yang di mana auditor dinilai tidak menjalankan prosedur audit sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan audit, bahkan sampai diperlukan audit ulang guna memperoleh laporan yang dapat dipercaya. Ketidakhati-hatian auditor dalam menerapkan prinsip *due professional care* menjadi salah satu faktor penyebab utama kegagalan audit.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, auditor perlu menerapkan prinsip *due professional care* secara konsisten, dengan bekerja secara cermat, hati-hati, teliti, dan fokus dalam setiap tahapan audit. Sikap profesional seperti ini akan membantu meningkatkan kualitas kinerja auditor internal, sehingga hasil audit yang dihasilkan lebih akurat dan dapat diandalkan.

2.1.4 Penggunaan Teknologi Informasi

2.1.4.1 Pengertian Teknologi Informasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian. Penggunaan sebagai aktifitas memakai sesuatu atau membeli sesuatu berupa barang dan jasa.

Sedangkan defeni teknologi informasi menurut Sutabri (2014:3) adalah sebagai berikut:

“Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan”.

Menurut Laudon & Laudon (2018:44) pengertian teknologi informasi yaitu:

"Information technology is one of many tools managers use to cope with change. Information technology (IT) consist of all the hardware and software that a firm needs to use in order to achieve its business objectives."

Menurut Saputra et al. (2023:8) teknologi informasi adalah :

“Teknologi Informasi (TI) adalah kumpulan alat, perangkat, dan proses yang digunakan untuk menciptakan, mengelola, menyimpan, dan berbagi informasi. Teknologi memungkinkan pengolahan data yang cepat dan efisien, serta memfasilitasi komunikasi dan pertukaran informasi di mana saja dan kapan saja..”

Menurut Thompson et al. (1991) dalam Olivia (2020:45) :

“Penggunaan teknologi informasi adalah pemanfaatan perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), jaringan, dan sistem informasi dalam melaksanakan pekerjaan, untuk mendukung pengolahan data, komunikasi, serta pengambilan keputusan. Pengukurannya berdasarkan komponen intensitas pemanfaatan, frekuensi pemanfaatan dan jumlah aplikasi atau software yang digunakan.”

Sehingga berdasarkan uraian di atas, dalam konteks teknologi informasi, penggunaan teknologi informasi dalam audit dapat diartikan sebagai aktivitas atau proses pemanfaatan perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta sistem komunikasi dan informasi untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas audit. Hal ini mencakup proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan

pelaporan data audit secara elektronik guna meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta akurasi hasil audit.

2.1.4.2 Komponen Teknologi Informasi

Saputra et al. (2023:24) menyebutkan bahwa komponen teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. *Hardware* (Perangkat Keras)
Hardware adalah kumpulan peralatan seperti processor, monitor, keyboard, dan printer yang menerima data dan informasi, memproses data tersebut, dan menampilkan data tersebut.
2. *Software* (Perangkat Lunak)
Software adalah kumpulan program-program komputer yang memungkinkan hardware memproses data.
3. *Database* (Basis Data)
Database adalah sekumpulan file yang saling berhubungan dan terorganisasi atau kumpulan record-record yang menyimpan data dan hubungan di antaranya.
4. *Network* (Fasilitas Jaringan dan Komunikasi)
Network adalah sebuah sistem yang terhubung yang menunjang adanya pemakaian bersama sumber di antara komputer-komputer yang berbeda.
5. *People* (Manusia)
People adalah elemen yang paling penting dalam I.T, termasuk orang-orang yang bekerja menggunakan outputnya”.

2.1.4.3 Fungsi Teknologi Informasi

Saputra et al. (2023:28) mengemukakan bahwa terdapat enam fungsi dari teknologi informasi :

1. Menangkap (*Capture*)
Fungsi teknologi informasi ini mengkompilasikan catatan rinci aktivitas, misalnya menerima input dari keyboard, scanner, mic, dsb.
2. Mengelola (*Processing*)
Fungsi teknologi informasi ini mengelola atau memproses data masukan yang diterima untuk menjadi informasi. Pengelola atau pemrosesan data dapat berupa konversi (pengubah data ke bentuk lain), analisis (analisis kondisi), perhitungan (kalkulasi), sintesis (penggabungan) segala bentuk data dan informasi.
 - a. *Data Processing*, memproses dan mengolah data menjadi suatu informasi.

- b. *Information Processing*, suatu aktivitas komputer yang memproses data dan mengolah suatu tipe/bentuk dari informasi dan mengubahnya menjadi tipe/bentuk lain dari informasi.
 - c. *Multimedia System*, suatu sistem komputer yang dapat memproses berbagai tipe/bentuk dari informasi secara bersamaan (simultan).
3. Menghasilkan (*Generating*)
Fungsi teknologi informasi ini menghasilkan atau mengorganisasikan informasi kedalam bentuk yang berguna, misalnya laporan, tabel, grafik, dsb.
 4. Menyimpan (*Storage*)
Fungsi teknologi informasi ini merekam atau menyimpan data dan informasi dalam suatu media yang dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Misalnya saja disimpan ke harddisk, tape, disket, CD (compact disc), dsb.
 5. Mencari Kembali (*Retrival*)
Fungsi teknologi informasi ini menelusuri, mendapatkan kembali informasi atau menyalin data dan informasi yang sudah tersimpan, misalnya mencari supplier yang sudah lunas dan sebagainya.
 6. Transmisi (*Transmission*)
Fungsi teknologi informasi ini mengirim data dan informasi dari suatu lokasi lain melalui jaringan komputer, misalnya saja mengirimkan data penjualan dari user A ke user lainnya.

Menurut Kadir (2023:27), fungsi Teknologi Informasi adalah sebagai berikut:

1. “Menggantikan peran manusia dengan mengotomatiskan tugas atau proses tertentu.
2. Meningkatkan peran manusia dengan menyediakan informasi yang mendukung pelaksanaan tugas atau proses.
3. Membentuk kembali peran manusia dengan melakukan perubahan pada tugas atau proses yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa dengan adanya keberadaan teknologi informasi berfungsi menjadi hal mendasar bagi auditor untuk dapat memahami proses bisnis klien dan menghadapi lingkungan audit yang tanpa kertas (*paperless audit*).

2.1.4.4 Manfaat dan Keuntungan Penggunaan Teknologi Informasi

Menurut Sutabri (2014:19) terdapat empat manfaat dari penggunaan teknologi informasi yaitu sebagai berikut:

1. Kecepatan (*Speed*)
Komputer dapat mengerjakan sesuatu perhitungan yang kompleks dalam hitungan detik, sangat cepat, jauh lebih cepat dari yang dapat dikerjakan oleh manusia.
2. Konsistensi (*Consistency*)
Hasil pengolahan lebih konsisten tidak berubah-ubah karena formatnya (bentuknya) sudah standar, walaupun dilakukan berulang kali, sedangkan manusia sulit menghasilkan persis sama.
3. Ketepatan (*Precision*)
Komputer tidak hanya cepat, tetapi juga lebih akurat dan tepat (presisi). Komputer dapat mendeteksi suatu perbedaan yang sangat kecil, yang tidak dapat dilihat dengan kemampuan manusia, dan juga dapat melakukan perhitungan yang sulit.
4. Keandalan (*Reliability*)
Apa yang dihasilkan lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan dilakukan oleh manusia. Kesalahan yang terjadi lebih kecil kemungkinannya jika menggunakan komputer.

Menurut Saputra et al. (2023:20) keuntungan penggunaan teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. “Efisiensi dan Produktivitas : Teknologi Informasi memungkinkan otomatisasi dan peningkatan efisien dalam berbagai tugas yang dapat meningkatkan produktivitas kerja.
2. Akses Informasi : Internet dan teknologi digital telah membuat akses informasi menjadi lebih mudah dan cepat, sehingga memungkinkan pengolahan data yang cepat dan efisien, serta memfasilitasi komunikasi dan pertukaran informasi di mana saja dan kapan saja.
3. Inovasi dan Kreativitas : Teknologi Informasi telah mendorong inovasi dan kreativitas di berbagai bidang untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih inovatif.”

Kadir (2023:28) menjelaskan bahwa ada beberapa keuntungan dalam menggunakan Teknologi Informasi, sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan komunikasi yang lebih baik , misalnya melalui email yang memudahkan pertukaran informasi penting antar individu atau organisasi.
- 2) Memberikan akses ke berbagai database , yang memfasilitasi aktivitas karyawan dan pelanggan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan secara cepat dan akurat.
- 3) Menciptakan dan meningkatkan citra atau brand image perusahaan melalui internet dan website yang dapat diakses publik.
- 4) Promosi dengan biaya rendah , internet memungkinkan perusahaan melakukan promosi produk dan layanan tanpa harus mengeluarkan biaya besar seperti iklan konvensional.
- 5) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja , karena teknologi informasi mengotomatisasi berbagai tugas dan proses sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dan tepat.
- 6) Mendorong keunggulan organisasi kompetitif di era globalisasi dengan memanfaatkan teknologi informasi secara optimal.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan teknologi informasi adalah pemanfaatan teknologi komputasi dan teknologi komunikasi agar hasil dari pekerjaan dapat dikerjakan dengan cepat, memiliki konsistensi, ketepatan dan keandalan.

Dalam konteks audit, penggunaan teknologi informasi dapat diinterpretasikan sebagai pemanfaatan teknologi komputasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit. Dengan teknologi informasi, auditor dapat memproses dan menganalisis data keuangan dalam jumlah besar secara cepat (speed), sehingga memungkinkan penyelesaian audit dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan metode manual.

Selain itu, hasil audit menjadi lebih konsisten (consistency) karena sistem teknologi informasi menggunakan format dan prosedur yang terstandarisasi, sehingga meminimalkan variasi atau kesalahan yang disebabkan oleh faktor

manusia. Teknologi juga meningkatkan ketepatan (*precision*) dalam pengolahan data dan deteksi kesalahan yang bersifat detail dan kompleks, yang sulit dilakukan secara manual.

Terakhir, keandalan (*reliability*) dari hasil audit pun meningkat, karena sistem yang berbasis teknologi informasi memiliki potensi kesalahan yang lebih kecil serta dapat merekam jejak audit secara otomatis, sehingga memudahkan proses verifikasi dan pelacakan. Dengan demikian, penggunaan teknologi informasi dalam audit dapat meningkatkan efektivitas kinerja auditor.

2.1.4.1 Indikator Penggunaan Teknologi Informasi

Menurut Thompson et al. (1991) dalam Olivia (2020) penggunaan teknologi informasi dapat diukur melalui beberapa komponen yaitu sebagai berikut:

1. “intensitas pemanfaatan (*intensity of use*)
2. Frekuensi pemanfaatan (*frequency of use*)
3. Jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan (*diversity of software package used*).”

Penjelasan komponen penggunaan teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. Intensitas pemanfaatan (*Intensity of use*)

Intensitas pemanfaatan yaitu sejauh mana penggunaan teknologi informasi mempengaruhi lingkungan dimana ia berada, permintaan untuk layanan dan menumbuhkan perilaku yang menunjang pemanfaatan teknologi informasi.

2. Frekuensi Pemanfaatan (*frequency of use*)

Pengukuran penggunaan sesungguhnya (*actual use*) diukur sebagai jumlah waktu yang digunakan dalam berinteraksi dengan suatu teknologi informasi, dan besarnya frekuensi penggunaannya.

3. Jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan (*diversity of software package used*)

Program yang secara khusus digunakan untuk membantu memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas – tugas yang ada. Seperti aplikasi untuk menunjang bisnis, pendistribusian data, dan informasi yang diperoleh semakin efisien.

2.1.5 Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Secara umum efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil; berhasil guna, dan mulai berlaku. Efektivitas memiliki makna keefektifan yang artinya keadaan berpengaruh, kemandirian, dan keberhasilan.

Adapun menurut Beni (2016:69) efektivitas adalah sebagai berikut :

“Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.”

Sedangkan definisi efektivitas menurut Mardiasmo (2017:134) adalah sebagai berikut:

“Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (outcome) dari keluaran (Output) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa Kinerja Auditor Internal merupakan sebuah hasil atau tingkat keberhasilan seorang auditor internal

dalam menjalankan tugasnya untuk menghasilkan audit yang berkualitas dan sesuai standar.

Adapun definisi efektivitas kinerja menurut Hasibuan (2016:48)

"Efektivitas kinerja adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan meliputi kuantitas kerja, kualitas kerja dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Menurut Akbar et al. (2015:3) kinerja auditor internal adalah sebagai berikut:

"Kinerja auditor internal adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketetapan waktu".

Kemudian menurut Goldwasser (1993) dalam Mawahdania (2022) :

“Kinerja auditor internal adalah wujud dari apa yang dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik yang mengarah pada tercapainya tujuan organisasi. Kinerja auditor harus sesuai standar dan kurun waktu tertentu untuk mencapai hasil kinerja yang lebih baik.”

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa efektivitas kinerja auditor internal merupakan ukuran sejauh mana auditor internal mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Efektivitas ini tercermin dari kemampuan auditor internal dalam menghasilkan audit yang berkualitas, tepat waktu, sesuai dengan prosedur dan standar yang berlaku, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan sistem pengendalian internal, efisiensi operasional, dan perlindungan aset organisasi.

2.1.5.1 Aspek-aspek Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Menurut Mangkunegara (2016:67) ada beberapa aspek yang ada dalam kinerja yaitu :

- a. "Pengetahuan (*Knowledge*)
Kemampuan yang dimiliki karyawan dan penguasaan ilmu. Pengetahuan dapat diperoleh dari Pendidikan, informasi, dan media yang diterima.
- b. Keterampilan (*Skill*)
Keahlian dalam bidang teknis operasional seperti keterampilan konseptual, teknik dan keterampilan manusia.
- c. Kemampuan (*Ability*)
Merupakan kompetensi yang dimiliki seperti loyalitas, tanggung jawab, dan kerjasama.
- d. Motivasi (*Motivation*)
Suatu sikap dalam menghadapi keadaan dilingkungan perusahaan, karyawan yang menghadapi suatu masalah dengan bersikap positif menunjukkan bahwa memiliki motivasi yang tinggi, dan jika karyawan bersikap negatif dalam menghadapi masalah merupakan karyawan yang memiliki motivasi yang rendah.
- e. Sasaran perusahaan tercapai
Tercapainya sasaran perusahaan merupakan hasil kerja yang baik oleh karyawan dalam perusahaan."

Menurut Kadir (2023:2) aspek-aspek efektivitas kinerja auditor internal adalah sebagai berikut:

1. "Kualitas dan keterampilan auditor TI internal yang mempengaruhi efektivitas kerja dan kualitas laporan audit.
2. Independensi dan profesionalitas auditor internal.
3. Dukungan manajemen dan pengendalian internal yang efektif.
4. Motivasi dan pengalaman kerja auditor internal.
5. Kerja sama antara auditor internal dan eksternal untuk meningkatkan kualitas audit."

2.1.5.2 Tujuan Kinerja Auditor Internal

Menurut Hery (2018:8) tujuan kinerja auditor internal adalah :

"Tujuan kinerja auditor internal adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diawasi dan diperiksa.

Kemudian menurut Goldwasser (1993) dalam Mawahdania (2022) : kinerja auditor internal bertujuan untuk mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi, yang dicapai melalui hasil kerja yang sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu, yaitu melalui :

1. Kualitas kerja, yaitu mutu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasarkan pada seluruh kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki auditor.
2. Kuantitas kerja, yaitu jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab auditor, yang didasarkan atas ketepatan, kecepatan serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana prasarana penunjang pekerjaan.
3. Ketepatan waktu, yaitu ketepatan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia.

2.1.5.3 Standar Kinerja Auditor Internal

Auditor internal dalam melaksanakan pemeriksaannya harus mematuhi berbagai peraturan yang berlaku untuk mendapatkan hasil pemeriksaan sesuai dengan yang diinginkan. Terdapat standar yang berlaku untuk seorang auditor internal, salah satunya adalah standar kinerja auditor. Auditor dapat dikatakan kinerjanya dengan baik bila memenuhi standar kinerja yang berlaku.

Berikut ini merupakan standar kinerja auditor internal menurut *The Institute of Internal Auditors (2024:2)*

1. "Perencanaan Penugasan
Auditor internal harus mengembangkan dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup ruang lingkup, sasaran, waktu dan alokasi sumber daya.

- a. **Pertimbangan Perencanaan.**
 Dalam merencanakan penugasan, auditor internal harus mempertimbangkan
 - Sasaran dari kegiatan yang sedang direviu dan mekanisme yang digunakan kegiatan tersebut dalam mengendalikan kinerjanya.
 - Risiko signifikan atas kegiatan, sasaran, sumberdaya, dan operasi yang direviu serta pengendalian yang diperlukan untuk menekan dampak risiko ke tingkat yang dapat diterima.
 - Kecukupan dan efektivitas pengelolaan risiko dan pengendalian internal.
 - Peluang yang signifikan untuk meningkatkan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian internal.
 - b. **Sasaran Penugasan**
 Sasaran untuk setiap penugasan harus ditetapkan.
 - c. **Ruang Lingkup Penugasan**
 Agar sasaran penugasan tercapai maka Fungsi Audit internal harus mempunyai ruang lingkup penugasan yang memadai.
 - d. **Alokasi Sumberdaya Penugasan**
 Auditor internal harus menentukan sumberdaya yang sesuai untuk mencapai sasaran penugasan. Penugasan staf harus didasarkan pada evaluasi atas sifat dan kompleksitas penugasan, keterbatasan waktu, dan ketersediaan sumberdaya.
 - e. **Program Kerja Penugasan**
 Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan program kerja dalam rangka mencapai sasaran penugasan.
2. **Pelaksanaan Penugasan**
 Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan.
 - a. **Mengidentifikasi informasi**
 Auditor Internal harus mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna untuk mencapai sasaran penugasan.
 - b. **Analisis dan Evaluasi**
 Auditor internal harus mendasarkan kesimpulan dan hasil penugasan pada analisis dan evaluasi yang tepat.
 - c. **Dokumentasi Informasi**
 Auditor internal harus mendokumentasikan informasi yang relevan untuk mendukung kesimpulan dan hasil penugasan.
 - d. **Supervisi Penugasan**
 Setiap penugasan harus disupervisi dengan tepat untuk memastikan tercapainya sasaran, terjaminnya kualitas, dan meningkatnya kemampuan staf.
 3. **Komunikasi Hasil Penugasan**
 Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya secara tepat waktu.
 - a. **Kriteria Komunikasi**

- Komunikasi harus mencakup sasaran dan lingkup penugasan, simpulan, rekomendasi, dan rencana tindakannya.
 - Komunikasi akhir hasil penugasan, bila memungkinkan memuat opini keseluruhan dan kesimpulan auditor internal.
 - Auditor internal dianjurkan untuk memberi apresiasi, dalam komunikasi hasil penugasan, terhadap kinerja yang memuaskan dari kegiatan yang direviu.
 - Bilamana hasil penugasan disampaikan kepada pihak di luar organisasi, maka pihak yang berwenang harus menetapkan pembatasan dalam distribusi dan penggunaannya.
- b. Kualitas Komunikasi
Komunikasi yang disampaikan baik tertulis maupun lisan harus akurat, obyektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu. Jika komunikasi final mengandung kesalahan dan kealpaan, penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan informasi yang telah dikoreksi kepada semua pihak yang telah menerima komunikasi sebelumnya.
- c. Pengungkapan atas Ketidakpatuhan terhadap Standar
Dalam hal terdapat ketidakpatuhan terhadap standar yang mempengaruhi penugasan tertentu, komunikasi hasil-hasil penugasan harus mengungkapkan :
- Standaryang tidak dipatuhi
 - Alasan ketidakpatuhan
 - Dampak dariketidapatuhan terhadap penugasan
- d. Diseminasi Hasil-hasil Penugasan
Penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan hasil penugasan kepada pihak yang berhak."

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa standar kinerja auditor internal berfungsi sebagai pedoman penting dalam menjamin kualitas pelaksanaan audit internal yang efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan organisasi. Standar ini mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan penugasan, pelaksanaan penugasan, dan komunikasi hasil penugasan, yang masing-masing memiliki indikator dan prosedur yang harus dipenuhi auditor internal.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap efektivitas kinerja auditor internal. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi, baik dari segi pengetahuan, keterampilan teknis, maupun pengalaman, akan lebih mampu melaksanakan tugas-tugas audit secara sistematis, tepat, dan efisien.

Kompetensi yang memadai memungkinkan auditor untuk memahami proses bisnis, mengevaluasi sistem pengendalian internal, serta mengidentifikasi risiko dan penyimpangan dengan lebih akurat. Selain itu, auditor yang kompeten juga mampu menyusun laporan audit yang berkualitas, memberikan rekomendasi yang relevan, serta menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dengan kompetensi tersebut, auditor tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai mitra strategis manajemen dalam meningkatkan tata kelola dan kinerja organisasi.

Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula efektivitas kinerja auditor internal dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Moeller (2016:133) :

“Competence is the foundation of internal audit effectiveness. Without the right knowledge, skills, and abilities, internal auditors cannot effectively fulfill their responsibilities.”

Menurut Mulyadi (2016:52) :

“Auditor yang kompeten akan menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat dipercaya, sehingga berdampak langsung terhadap efektivitas kerjanya.”

Menurut Agoes (2017) :

“Kompetensi merupakan faktor utama yang menentukan kualitas dan efektivitas hasil kerja auditor.”

Menurut Prasetya (2019) :

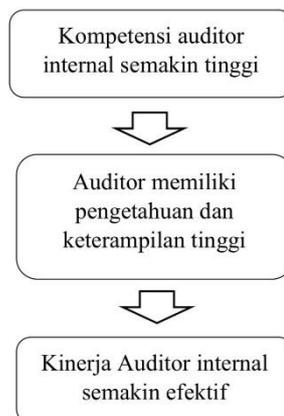
“Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh auditor untuk melaksanakan audit secara tepat. Dalam melaksanakan audit diperlukan mutu personal yang baik, pengetahuan yang cukup dan memadai, serta keahlian-keahlian khusus lainnya. Semakin kompeten seorang auditor maka semakin efektif kinerja yang dihasilkannya.”

Menurut Ulfah & Lukiatuti (2018) :

"Kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi auditor maka akan meningkatkan kinerja auditor. Bidang kerja auditor yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan yang tinggi akan membutuhkan kesiapan auditor itu sendiri, karena kompetensi yang dimiliki akan membantu auditor dalam bekerja."

Berdasarkan pendapat para ahli seperti Moeller, Mulyadi, dan Sukrisno Agoes, serta diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu Prasetya dan Ulfah & Lukiatuti , dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap efektivitas kinerja auditor internal. Auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan teknis, dan pengalaman yang memadai akan lebih mampu melaksanakan prosedur audit secara tepat, menyusun laporan yang akurat, serta memberikan rekomendasi yang relevan. Hal ini secara langsung berdampak pada kualitas hasil audit dan peran strategis auditor dalam mendukung pengawasan internal. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kompetensi auditor, maka

semakin besar kontribusinya dalam meningkatkan efektivitas kinerja auditor internal dan pencapaian tujuan organisasi.



Gambar 2.1
Skema Kompetensi Auditor Terhadap Efektivitas Kerja Auditor Internal

2.2.2 Pengaruh *Due Professional Care* Auditor Terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Due Professional Care auditor berpengaruh terhadap efektivitas kinerja auditor internal karena sikap kehati-hatian, ketelitian, dan profesionalisme yang dimiliki auditor membantu memastikan bahwa seluruh proses audit dilakukan sesuai standar dan prosedur yang berlaku. Dengan *due professional care*, auditor mampu mendeteksi kesalahan atau kecurangan secara tepat dan memberikan rekomendasi yang andal, sehingga meningkatkan kualitas, ketepatan waktu, dan keandalan hasil audit.

Menurut Moeller (2016:108)

“Exercising *due professional care* means acting diligently, applying sound judgment, and ensuring that the internal audit engagement meets professional standards. This directly affects the audit’s effectiveness.”

Agoes (2017:122)

“Due professional care berarti bahwa auditor harus cermat, tidak boleh ceroboh, dan harus memperhatikan segala hal yang penting dalam audit. Kecerobohan atau kelalaian akan berdampak pada hasil kerja auditor dan keandalan laporan.”

Menurut Satria & Syahputro (2020) :

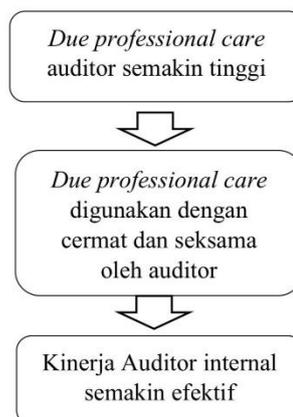
“Due Professional Care menjadi hal penting yang harus diterapkan setiap auditor dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya. Dengan adanya kecermatan dan keseksamaan yang dilakukan oleh seorang auditor, maka diharapkan kualitas kinerja auditor yang dihasilkan akan semakin baik”

Menurut Insani (2022) :

"Kinerja auditor internal erat kaitannya dengan Due Professional Care karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan Due Professional Care dalam setiap penugasan auditnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli seperti Moeller (2016) dan Sukrisno

Agoes (2017), serta dalam penelitian terdahulu oleh Wirathama dan Budiarta (2015), Faturachman dan Nugraha (2015), serta Rahardjo (2017), dapat diinterpretasikan bahwa *due professional care* merupakan sikap cermat, kehati-hatian, ketelitian, dan tanggung jawab profesional yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya. Penerapan *due professional care* tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas dan efektivitas kinerja audit. Auditor yang cermat dan teliti akan lebih mampu mendeteksi kesalahan, mengevaluasi bukti audit secara kritis, serta menyajikan laporan audit yang akurat dan tepat waktu. Oleh karena itu, semakin tinggi penerapan *due professional care* oleh auditor internal, maka semakin tinggi pula efektivitas kerjanya dalam menjalankan fungsi pengawasan dan mendukung pencapaian tujuan organisasi.



Gambar 2.2

Due Professional Care Terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

2.2.3 Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas audit telah menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi efektivitas kinerja auditor internal. Teknologi informasi memungkinkan auditor untuk mengakses, menganalisis, dan menyajikan data dengan lebih cepat, akurat, dan efisien. Hal ini sejalan dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, di mana audit internal dituntut untuk mampu memberikan jaminan dan nilai tambah secara lebih responsif.

Menurut Mulyadi (2016:370) :

“Teknologi informasi yang digunakan dalam audit internal dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi dalam pengumpulan serta evaluasi bukti audit. Audit berbasis TI memungkinkan auditor untuk menjangkau data yang lebih luas dan relevan dalam waktu lebih cepat.”

Menurut Romney & Steinbart (2017:219)

“The integration of IT systems into auditing processes significantly enhances internal auditors’ ability to fulfill their responsibilities more effectively.”

Zaleha (2020) menyatakan bahwa:

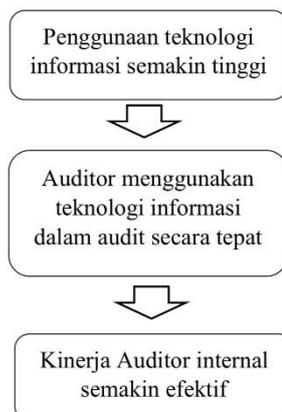
“Teknologi Informasi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki basis dalam komputersasi juga perkembangannya yang begitu pesat. Teknologi informasi juga digunakan dalam meningkatkan berbagai macam keahlian para auditor yang diharapkan akan menjadi keterampilan tambahan dalam bekerja sehingga hasil audit akan menjadi lebih baik.

Bilandatu et al. (2023) menyatakan bahwa :

“Keberhasilan kinerja auditor tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor serta tersedianya teknologi informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan audit.”

Berdasarkan pendapat para ahli seperti Mulyadi (2016) dan Romney & Steinbart, serta dalam penelitian terdahulu oleh Zaleha (2020) dan Bilandatu et al. (2023), dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan teknologi informasi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga memberikan pengaruh langsung terhadap efektivitas kinerja auditor internal. Teknologi informasi memungkinkan auditor untuk mengakses dan menganalisis data secara lebih cepat, luas, dan akurat, sehingga meningkatkan hasil kerja auditor

Lebih dari sekadar mendukung, teknologi informasi juga mendorong transformasi dalam pelaksanaan audit melalui otomatisasi, integrasi sistem, dan peningkatan keahlian auditor. Dengan kata lain, teknologi informasi berkontribusi aktif dalam meningkatkan kinerja auditor internal seefektif. Ketika digunakan secara optimal dan didukung oleh keterampilan yang memadai, teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja individu auditor sekaligus memperkuat kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi merupakan faktor strategis yang berpengaruh terhadap pencapaian efektivitas kinerja auditor internal dalam lingkungan bisnis modern.



Gambar 2.3

Skema Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

2.2.4 Pengaruh Kompetensi Auditor, Due Professional Care dan Penggunaan Teknologi Informasi Secara Simultan terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal

Kompetensi auditor, *due professional care*, dan penggunaan teknologi informasi saling berkaitan dalam meningkatkan efektivitas kinerja Auditor Internal. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam meningkatkan kualitas kerja, kuantitas kerja, dan ketepatan waktu pelaksanaan audit sehingga mencapai hasil kerja yang lebih baik dan efektif.

Terkait kompetensi auditor, Mulyadi (2016:52) mengungkapkan bahwa:

“Auditor yang kompeten akan menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat dipercaya, sehingga berdampak langsung terhadap efektivitas kinerjanya.”

Kemudian menurut Prasetya (2019) :

“Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh auditor untuk melaksanakan audit secara tepat. Dalam melaksanakan audit diperlukan mutu personal yang baik, pengetahuan yang cukup dan memadai, serta keahlian-keahlian khusus lainnya. Semakin kompeten seorang auditor maka semakin efektif kinerja yang dihasilkannya.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor internal sangat penting untuk dapat meningkatkan efektivitas kinerja auditor internal. Dengan adanya auditor internal yang kompeten, audit internal dapat dilaksanakan secara lebih tepat, akurat, dan profesional, sehingga mendukung tercapainya efektivitas kinerja auditor internal dalam memenuhi tujuan pengawasan dan pengendalian organisasi.

Selanjutnya terkait *due professional care*, Sukrisno Agoes (2017:122) menjelaskan bahwa :

“*Due professional care* berarti bahwa auditor harus cermat, tidak boleh ceroboh, dan harus memperhatikan segala hal yang penting dalam audit. Kecerobohan atau kelalaian akan berdampak pada hasil kerja auditor dan keandalan laporan.”

Menurut Satria & Syahputro (2020) :

“*Due professional care* menjadi hal penting yang harus diterapkan setiap auditor dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya. Dengan adanya kecermatan dan keseksamaan yang dilakukan oleh seorang auditor, maka diharapkan kualitas kinerja auditor yang dihasilkan akan semakin baik”

Berdasarkan hal tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa *due professional care* berperan penting untuk dapat meningkatkan efektivitas kinerja auditor internal. Dengan menerapkan *due professional care* auditor internal dapat bekerja dengan lebih cermat, teliti, dan bertanggung jawab, sehingga mampu mencapai hasil audit yang andal dan meningkatkan efektivitas kerjanya.

Kemudian terkait penggunaan teknologi informasi Mulyadi (2016:370) menyatakan bahwa :

“Teknologi informasi yang digunakan dalam audit internal dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi dalam pengumpulan serta

evaluasi bukti audit. Audit berbasis TI memungkinkan auditor untuk menjangkau data yang lebih luas dan relevan dalam waktu lebih cepat.”

Menurut Romney & Steinbart (2017:219) :

“The integration of IT systems into auditing processes significantly enhances internal auditors’ ability to fulfill their responsibilities more effectively.”

Zaleha (2020) menyatakan bahwa:

“Teknologi Informasi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki basis dalam komputerisasi juga perkembangannya yang begitu pesat. Teknologi informasi juga digunakan dalam meningkatkan berbagai macam keahlian para auditor yang diharapkan akan menjadi keterampilan tambahan dalam bekerja sehingga hasil audit akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan teknologi informasi berperan penting untuk dapat meningkatkan efektivitas kinerja auditor internal. Teknologi informasi memungkinkan auditor untuk mengakses dan menganalisis data secara lebih cepat, luas, dan akurat, sehingga meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil kerja auditor. Lebih dari sekedar mendukung, penggunaan teknologi informasi berkontribusi aktif dalam meningkatkan efektivitas kinerja auditor.

Pengaruh kompetensi auditor, due professional care, dan penggunaan teknologi informasi terhadap efektivitas kinerja auditor internal juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang relevan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka akan semakin baik kinerja yang dihasilkan. Kemudian penelitian Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor internal. Hal ini berarti kompetensi auditor sangat penting bagi seorang auditor dalam meningkatkan kinerja auditornya.

Selanjutnya hasil penelitian relevan lainnya oleh Satria & Syahputro (2020) yang menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, dan hasil penelitian Insani (2022) yang menunjukkan bahwa *due Professional Care* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Semakin tinggi *due professional care* maka akan semakin tinggi juga kinerja auditor.

Adapun hasil penelitian relevan lainnya oleh Zaleha (2020) yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, dan yang terakhir hasil penelitian Bilondatu et al. (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi dan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sehingga, semakin tinggi tingkat kompetensi dan teknologi informasi yang dimiliki para auditor, maka akan semakin tinggi juga kinerja auditor.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari masing masing variable, sehingga dapat dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh kompetensi auditor, *due professional care*, dan penggunaan teknologi informasi secara simultan terhadap efektivitas kinerja auditor.

2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan penting sebagai dasar referensi bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian ini lebih lanjut. Penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan penelitian untuk memperkaya teori dan memperkuat landasan koseptual dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu berisi variable dependen maupun variable independen yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan penulis. Melalui penelitian terdahulu, dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan ringkasan tabel penelitian tedahulu yang mendukung penelitian penulis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Metode
1	Fatkhul Huda 2016	Pengaruh Kompetensi Auditor dan Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Auditor (Studi pada auditor internal BPKP Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)	Variabel Independen (X): Kompetensi Auditor dan Pemahaman Sistem Informasi Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.	Kuantitatif

2	Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah 2020	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat)	<p>Variabel Independen (X)</p> <p>: Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal</p> <p>Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor Internal</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor internal sebesar. Hal ini berarti kompetensi sangat penting bagi seorang auditor dalam meningkatkan kinerja auditornya.</p>	Kuantitatif
3	Putri Amelia Zaleha 2020	Dampak Teknologi Informasi, Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor	<p>Variabel Indepen (X) :</p> <p>Teknologi Informasi dan Etika Profesi</p> <p>Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor</p>	Kuantitatif

4	Audia Fassa Insani 2022	Pengaruh <i>Due Professional Care, Locus Of Control</i> , dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor.	Variabel Independen (X) : Due Professional Care, Locus Of Control dan Komitmen Organisasi Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Due Professional Care</i> berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.	Kuantitatif
5	Angeline Zein Bilondatu, Zulkifli Bokiu, dan Ayu Rakhma Wuryandini 2023	Pengaruh Kompetensi dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor	Variabel Independen (X) : Kompetensi dan Teknologi Informasi Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.	Kuantitatif
6	Dewi Anggraeni, Nur Aisyah, Hasrah dan Nur Fatwa Basar 2023	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor	Variabel Independen (X) : Kompetensi dan Independensi Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.	Kuantitatif

7.	Dy Ilham Satria dan Robby Nur Alhady Syahputro (2020).	Pengaruh <i>Due Professional Care</i> , Kompleksitas Tugas, dan <i>Good Governance</i> Terhadap Kinerja Auditor	<p>Variabel Independen (X)</p> <p>: <i>Due Professional Care</i>, Kompleksitas Tugas, dan <i>Good Governance</i>.</p> <p>Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>due professional care</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.</p>	Kuantitatif
8.	Giovanny Bangun Kristianto dan Farida Istiningrum (2024),	Analisis <i>Due Professional Care</i> , <i>Time Budget Pressure</i> , dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kinerja Auditor	<p>Variabel Independen (X)</p> <p>: <i>Due Professional Care</i>, <i>Time Budget Pressure</i>, dan Spesialisasi Auditor</p> <p>Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>due professional care</i> memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja auditor.</p>	

Dewi Anggraeni, Nur Aisyah, Hasrah dan Nur Fatwa Basar (2023)	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
Dy Ilham Satria dan Robby Nur Alhady Syahputro (2020).	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√
Giovanny Bangun Kristianto dan Farida Istiningrum (2024),	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√
Rahma Adhelia (2025)	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√

Keterangan : Tanda √ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun persamaan variabel Kompetensi Auditor, *Due Professional Care*, dan Teknologi Informasi dengan penelitian Fatkhul Huda (2016), Aris Dwiyanti dan Yanti Rufaedah (2020), Putri Amelia Zaleha (2020), Angeline Zein Bilondatu, Zulkifli Boki, dan Ayu Rakhma Wuryandini (2023), dan penelitian Dewi Anggraeni, Nur Aisyah, Hasrah, dan Nur Fatwa Basar (2023).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu dengan judul Pengaruh Kompetensi Auditor, *Due Professional Care* Auditor, dan Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Kinerja Auditor Internal (Studi pada Auditor Internal yang bekerja di Perusahaan BUMN di Kota Bandung). Perbedaan signifikan dalam penelitian ini, terletak pada variabel, populasi, dan tahun penelitian. Pada penelitian Fatkhul Huda populasi penelitian yang digunakan adalah auditor internal BPKP Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan populasi penulis adalah auditor internal perusahaan BUMN di Kota Bandung. Perbedaan selanjutnya terdapat pada variabel independen yang digunakannya yaitu kompetensi dan system informasi akuntansi, sedangkan variabel independen yang digunakan penulis yaitu Kompetensi Auditor, *Due Professional Care*, dan Penggunaan Teknologi Informasi. Kemudian perbedaan terakhirnya yaitu tahun penelitian Fatkhul Huda pada 2016, sedangkan tahun penelitian penulis adalah 2025.

Pada penelitian Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah variabel independen yang digunakan Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu Kompetensi Auditor, *Due Professional Care*, dan Penggunaan Teknologi Informasi. Perbedaan selanjutnya yaitu populasi penelitian yang digunakannya adalah auditor di Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, sedangkan populasi penulis adalah auditor internal di perusahaan BUMN di Kota Bandung. Perbedaan terakhir yaitu tahun penelitian Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah pada tahun 2020, sedangkan penelitian penulis pada tahun 2025.

Pada penelitian Putri Amelia Zaleha variabel independen yang digunakan adalah teknologi informasi dan etika profesi, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu Kompetensi, *Due Professional Care*, dan Penggunaan Teknologi Informasi.. Perbedaan terakhir yaitu tahun penelitian Putri Amelia Zaleha Rufaedah pada tahun 2020, sedangkan penelitian penulis pada tahun 2025.

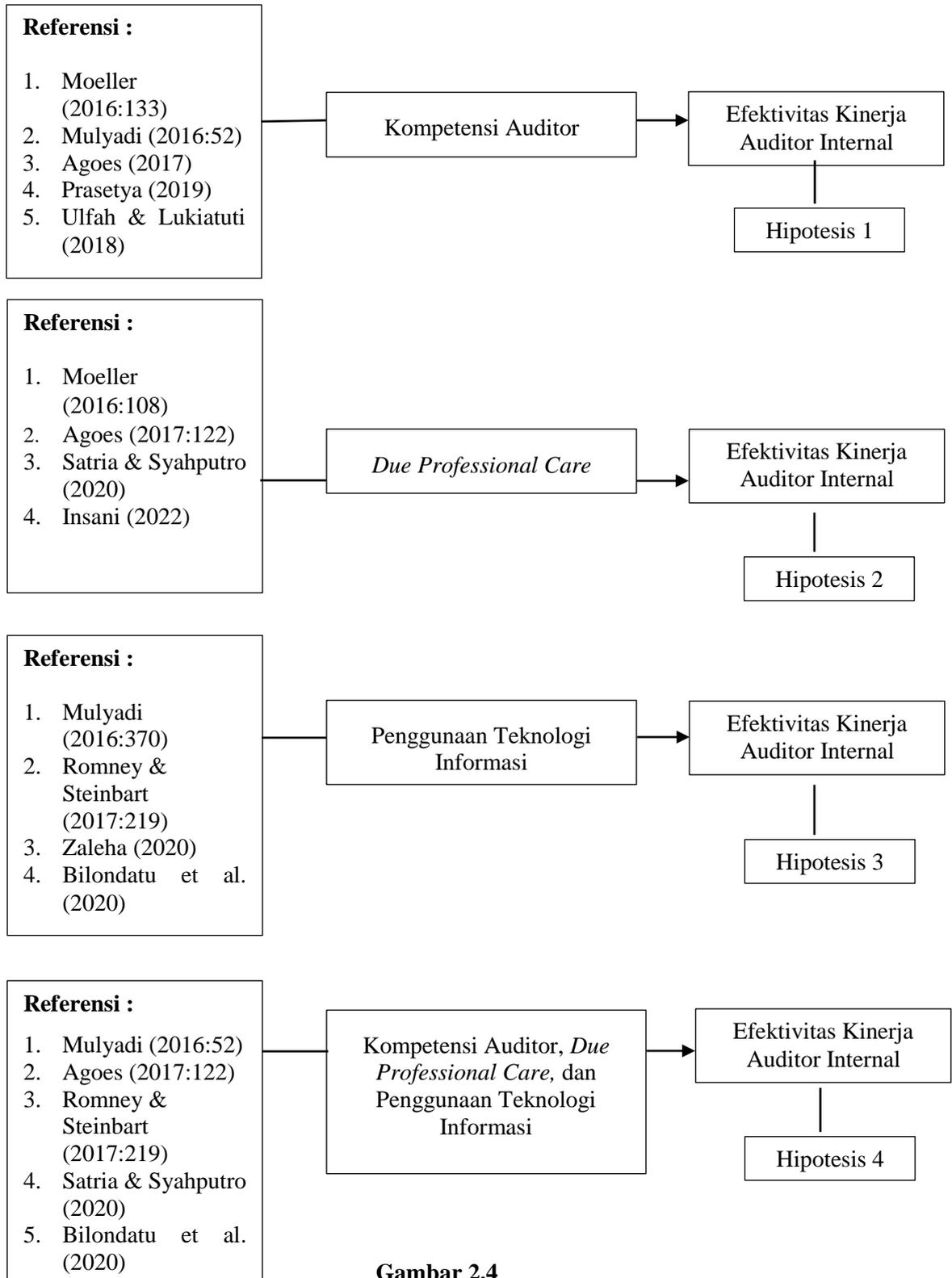
Pada penelitian Audi Fassa Insani variabel independen yang digunakan adalah *Due Professional Care*, Komitmen Organisasi, dan *Locus of Control*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu Kompetensi Auditor, *Due Professional Care*, dan Penggunaan Teknologi Informasi. Perbedaan selanjutnya yaitu, pada penelitian Audi Fassa Insani populasi penelitian yang digunakan adalah auditor pada kantor akuntan public di Kota Bandung, sedangkan populasi penulis adalah auditor internal perusahaan BUMN di Kota Bandung. Perbedaan terakhir yaitu tahun penelitian Audi Fassa Insani pada tahun 2022, sedangkan penelitian penulis pada tahun 2025.

Pada penelitian Angeline Zein Bilondatu, Zulkifli Boku, dan Ayu Rakhma Wuryandini variabel independen yang digunakan adalah Kompetensi dan Teknologi Informasi, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu Kompetensi Auditor, *Due Professional Care*, dan Penggunaan Teknologi Informasi. Perbedaan selanjutnya yaitu tahun penelitian Angeline Zein Bilondatu, Zulkifli Boku, dan Ayu Rakhma Wuryandini pada tahun 2023, sedangkan penelitian penulis pada tahun 2025. Pada penelitian Dewi Anggraeni, Nur Aisyah, Hasrah dan Nur Fatwa Basar variabel independen yang digunakan adalah

Kompetensi Independensi, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yaitu Kompetensi, Due Professional Care, dan Penggunaan Teknologi Informasi.

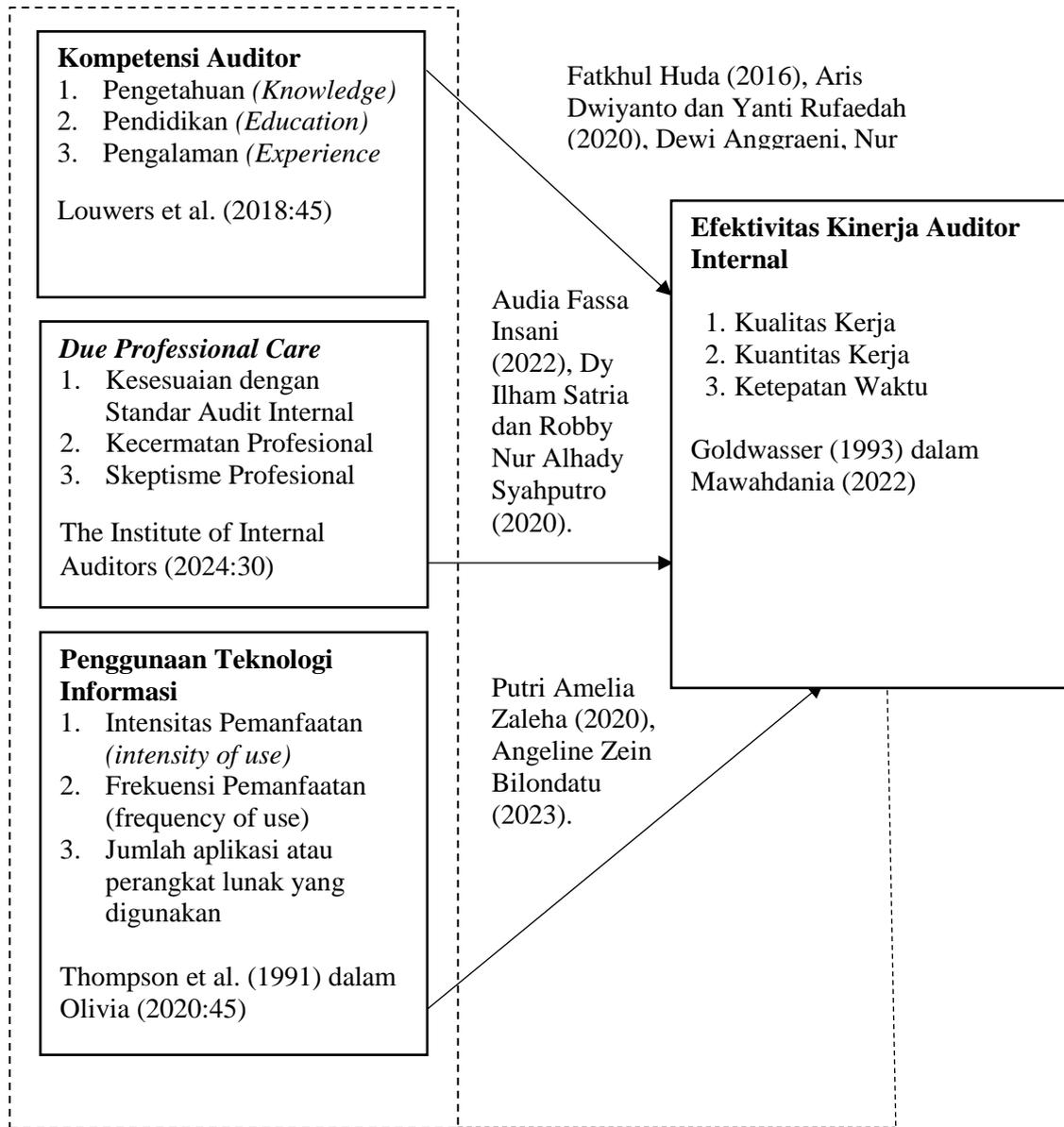
Pada penelitian Dy Ilham Satria dan Robby Nur Alhady Syahputro variable independen yang digunakan adalah *Due Professional Care*, Kompleksitas Tugas, dan *Good Governance*, sedangkan penelitian penulis menggunakan Kompetensi Auditor, *Due Professional Care*, dan Penggunaan Teknologi Informasi. Perbedaan selanjutnya yaitu tahun penelitian Dy Ilham Satria dan Robby Nur Alhady Syahputro pada tahun 2020, sedangkan tahun penelitian penulis pada tahun 2025.

2.2.6 Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4
Bagan Kerangka Pemikiran

2.2.7 Paradigma Penelitian



Gambar 2.5

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2023:19) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data."

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan perkiraan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui fakta yang diperoleh dengan penelitian. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap efektivitas kinerja auditor internal

H2 : *Due professional care* auditor berpengaruh terhadap efektivitas kinerja auditor internal

H3 : Penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap efektivitas kinerja auditor internal

H4: Kompetensi auditor, *due professional care*, dan penggunaan teknologi informasi secara simultan berpengaruh terhadap efektivitas kinerja auditor internal.